Tentang Kebebasan

Gagasan Kebebasan oleh Para Anarkis

Mikhail Bakunin

Gagasan Kebebasan oleh Para Liberal

Kaum liberal doktriner, yang bernalar dari premis-premis kebebasan individu, berpose sebagai musuh Negara. Mereka berpendapat, bahwa pemerintah yaitu badan fungsionaris yang diorganisir dan ditunjuk untuk menjalankan fungsi-fungsi Negara adalah kejahatan yang diperlukan dan oleh karena itu kemajuan peradaban terdiri dari selalu dan terus menerus mengurangi atribut dan hak-hak Negara. Begitulah teorinya, tetapi dalam praktiknya kaum liberal doktriner yang sama ini, ketika eksistensi atau stabilitas Negara terancam secara serius, sama fanatiknya dengan para pembela Negara seperti halnya kaum monarkis dan Jacobin.

Kepatuhan mereka pada Negara, yang secara tegas bertentangan dengan maksim-maksim liberal mereka, dapat dijelaskan dengan dua cara: dalam praktiknya, kepentingan kelas mereka membuat mayoritas besar kaum liberal doktriner menjadi anggota kelas borjuasi. Kelas yang hanya beberapa dan terpandang ini menuntut hanya untuk diri mereka sendiri, hak-hak eksklusif dan keistimewaan dari kebebasan penuh. Basis sosio-ekonomi dari eksistensi politiknya tidak bersandar pada prinsip lain selain kebebasan tanpa batas yang diekspresikan dalam frasa terkenal *laissez faire* dan *laissez passer*. Tetapi mereka menginginkan anarki ini hanya untuk diri mereka sendiri, bukan untuk massa yang harus tetap berada di bawah disiplin yang ketat dari Negara karena mereka *"terlalu bodoh untuk menikmati anarki ini tanpa menyalahgunakannya."* Kenyataannya, bila massa, yang sudah lelah bekerja untuk orang lain, memberontak, maka seluruh bangunan borjuasi akan runtuh. Selalu dan di mana-mana, ketika massa gelisah, bahkan kaum liberal yang paling antusias pun segera membalikkan diri dan menjadi pendukung paling fanatik kemahakuasaan Negara.

Selain alasan praktis ini, masih ada alasan lain yang bersifat teoritis yang juga membuat kaum liberal yang paling tulus sekalipun kembali kepada pemujaan terhadap Negara. Mereka menganggap diri mereka liberal karena teori mereka tentang asal-usul masyarakat didasarkan pada prinsip kebebasan individu dan justru karena itu mereka mau tidak mau harus mengakui hak mutlak kedaulatan Negara.

Menurut mereka, kebebasan individu bukanlah ciptaan, sebuah produk historis masyarakat. Sebaliknya, mereka berpendapat bahwa kebebasan individu merupakan dasar dari semua masyarakat dan bahwa semua manusia dikaruniai oleh Tuhan dengan jiwa yang abadi. Oleh karena itu, manusia adalah makhluk yang lengkap, benar-benar independen, terpisah dari dan di luar masyarakat. Sebagai agen yang bebas, yang berada di depan dan terpisah dari masyarakat, ia harus membentuk masyarakatnya melalui tindakan sukarela, semacam kontrak, baik secara naluriah maupun sadar, diam-diam atau formal. Singkatnya, menurut teori ini, individu bukanlah produk dari masyarakat, melainkan sebaliknya, dituntun untuk menciptakan masyarakat melalui suatu keharusan seperti pekerjaan atau perang.

Berdasarkan teori ini, masyarakat secara tegas tidaklah ada. Masyarakat manusia alami, awal dari semua peradaban, satu-satunya lingkungan di mana kepribadian dan kebebasan manusia dibentuk dan dikembangkan tidak ada bagi mereka. Di satu sisi, teori ini hanya mengakui individu-individu mandiri yang hidup dalam isolasi dan di sisi lain hanya masyarakat yang diciptakan secara sewenang-wenang oleh mereka dan berdasarkan kontrak formal atau diam-diam, yaitu pada Negara. (Mereka tahu betul bahwa tidak ada negara dalam sejarah yang pernah diciptakan melalui kontrak dan karena itu semua negara didirikan melalui penaklukan dan kekerasan).

Massa individu yang menjadi bagian dari Negara dipandang sejalan dengan teori ini, yang sangat penuh dengan kontradiksi. Masing-masing dari mereka, di satu sisi dianggap sebagai jiwa abadi yang diberkahi dengan kehendak bebas. Semuanya adalah makhluk yang tidak mungkin tersandung, yang semuanya mencukupi diri mereka sendiri dan tidak membutuhkan orang lain, bahkan Tuhan sekalipun, karena sebagai makhluk abadi mereka sendiri adalah dewa. Di sisi lain, mereka brutal, lemah, tidak sempurna, terbatas dan sama sekali tunduk pada kekuatan alam yang melingkupi mereka dan cepat atau lambat akan membawa mereka pada kematian.

Di bawah aspek keberadaan duniawi mereka, massa manusia menyajikan tontonan yang sangat menyedihkan dan merendahkan, begitu miskin dalam jiwa, dalam kehendak dan inisiatif, sehingga seseorang harus diberkahi dengan kapasitas yang benar-benar hebat untuk menipu diri sendiri, untuk mendeteksi di dalam diri mereka jiwa yang abadi, atau bahkan jejak paling samar dari kehendak bebas. Mereka tampaknya benar-benar ditentukan: ditentukan oleh alam luar, oleh bintang-bintang dan oleh semua kondisi material kehidupan mereka; ditentukan oleh hukum dan oleh seluruh ide atau prasangka dunia yang diuraikan dalam abad-abad terakhir, yang semuanya mereka temukan siap untuk mengambil alih kehidupan mereka saat lahir. Mayoritas besar individu, tidak hanya di antara massa yang tidak tahu apa-apa tetapi juga di antara kelas-kelas yang beradab dan memiliki hak istimewa, hanya memikirkan dan menginginkan apa yang dipikirkan dan diinginkan oleh semua orang di sekitar mereka. Mereka tidak diragukan lagi percaya bahwa mereka berpikir untuk diri mereka sendiri, tetapi mereka hanya mengulangi dengan hafalan, dengan sedikit modifikasi, pemikiran dan tujuan dari para konformis lainnya yang mereka serap tanpa disadari. Penghambaan ini, rutinitas ini, ketiadaan keinginan untuk memberontak yang abadi dan kurangnya inisiatif dan

kemandirian berpikir adalah penyebab utama dari perkembangan historis umat manusia yang lambat dan sunyi.

Gagasan Kebebasan oleh Para Anarkis

Bagi kami, para materialis dan realis… [manusia] terlahir sebagai hewan buas dan budak, yang secara bertahap memanusiakan dan membebaskan dirinya sendiri hanya di dalam masyarakat…. Dia dapat mencapai emansipasi ini hanya melalui upaya kolektif dari semua anggota, dulu dan sekarang, dari masyarakat yang merupakan sumber awal alami dari eksistensi manusianya.

Manusia sepenuhnya menyadari kebebasan individu serta kepribadiannya hanya melalui individu-individu yang ada di sekelilingnya dan hanya berkat kerja keras dan kekuatan kolektif masyarakat. Tanpa masyarakat, ia pasti akan tetap menjadi yang paling bodoh dan paling sengsara di antara semua hewan buas lainnya …. Masyarakat jauh dari mengurangi kebebasannya, sebaliknya menciptakan kebebasan individu semua manusia. Masyarakat adalah akar pohon dan kebebasan adalah buahnya. Oleh karena itu di setiap zaman, manusia harus mencari kebebasannya bukan di awal tetapi di akhir sejarah. Dapat dikatakan bahwa emansipasi yang nyata dan lengkap dari setiap individu adalah tujuan sejarah yang sejati, agung, dan tertinggi.

Konsepsi kebebasan yang materialistis, realistis dan kolektivis, yang berlawanan dengan yang idealistis adalah: **manusia menjadi sadar akan dirinya dan kemanusiaannya hanya di dalam masyarakat dan hanya dengan tindakan kolektif seluruh masyarakat.** Dia membebaskan dirinya dari kekangan eksternal hanya dengan upaya kolektif dan kerja sosial yang dengannya dapat mengubah bumi menjadi tempat tinggal yang menyenangkan bagi perkembangan umat manusia. Tanpa emansipasi material

seperti itu, emansipasi intelektual dan moral individu tidak mungkin terjadi. Dia dapat membebaskan dirinya dari kekangan sifat-sifatnya sendiri, yaitu menundukkan naluri dan gerakan-gerakan tubuhnya ke arah pikirannya yang sadar, yang perkembangannya hanya dapat dipupuk oleh pendidikan dan pelatihan. Tetapi pendidikan dan pelatihan secara khusus dan eksklusif bersifat sosial … oleh karena itu individu yang terisolasi tidak mungkin menjadi sadar akan kebebasannya.

Menjadi bebas … berarti diakui dan diperlakukan seperti itu oleh semua orang. Kebebasan setiap individu hanyalah cerminan dari kemanusiaannya sendiri atau hak asasinya melalui hati nurani semua orang yang bebas, saudara-saudaranya dan orang-orang yang sederajat dengannya.

Saya dapat merasa bebas hanya di hadapan dan dalam hubungan dengan manusia lain. Di hadapan spesies hewan yang inferior, saya tidak bebas dan juga tidak menjadi manusia, karena hewan ini tidak mampu memahami dan mengakui kemanusiaan saya. Saya sendiri tidak bebas atau menjadi manusia sampai atau kecuali saya mengakui kebebasan dan kemanusiaan semua orang lain.

Hanya dengan menghormati karakter kemanusiaan mereka, saya dapat menghormati karakter saya sendiri. Seorang kanibal yang memangsa tawanannya… bukanlah seorang manusia tetapi seekor binatang. Seorang pemilik budak bukanlah seorang manusia tetapi seorang tuan. Dengan menyangkal kemanusiaan para budaknya, dia juga membatalkan kemanusiaannya sendiri, seperti yang dibuktikan oleh sejarah semua masyarakat kuno. Orang-orang Yunani dan Romawi tidak merasa sebagai orang merdeka. Mereka tidak menganggap diri mereka seperti itu berdasarkan hak asasi manusia. Mereka percaya bahwa hak-hak istimewa bagi orang Yunani dan Romawi hanya berlaku untuk negara mereka sendiri, sementara mereka tidak ditaklukkan dan menjajah

negara lain. Karena mereka percaya bahwa mereka berada di bawah perlindungan khusus dari dewa-dewa nasional mereka, mereka tidak merasa bahwa mereka memiliki hak untuk memberontak… dan mereka jatuh ke dalam perbudakan.

Saya benar-benar bebas hanya jika semua manusia, pria dan wanita sama-sama bebas. Kebebasan orang lain, jauh dari meniadakan atau membatasi kebebasan saya, justru sebaliknya merupakan kondisi dan penegasan yang diperlukan. Perbudakan manusia lainlah yang menjadi penghalang bagi kebebasan saya, atau sama saja kebinatangan mereka yang menjadi peniadaan kemanusiaan saya. Demi martabat saya sebagai manusia, hak asasi saya yang terdiri dari menolak untuk mematuhi orang lain dan untuk menentukan tindakan saya sendiri sesuai dengan keyakinan saya, tercermin dari hati nurani yang sama bebasnya dari semua orang dan ditegaskan oleh persetujuan dari seluruh umat manusia. Kebebasan pribadi saya yang ditegaskan oleh kebebasan semua orang, meluas hingga tak terbatas.

Oleh karena itu, konsepsi materialistis tentang kebebasan adalah hal yang sangat positif, sangat kompleks dan di atas segalanya sangat sosial karena dapat direalisasikan hanya dalam masyarakat dan dengan kesetaraan dan solidaritas yang ketat di antara semua orang. Kita dapat membedakan beberapa elemen utama dalam pencapaian kebebasan. Yang pertama adalah sosial. Ini adalah pengembangan sepenuhnya dari semua kemampuan dan kekuatan setiap manusia, melalui pendidikan, pelatihan ilmiah dan kemakmuran material; hal-hal yang hanya dapat disediakan untuk setiap individu oleh kerja kolektif, material, intelektual, manual dan kerja keras masyarakat pada umumnya.

Elemen kedua dari kebebasan adalah negatifitas. Ini adalah pemberontakan individu terhadap semua otoritas ilahi, kolektif dan individu.

Pemberontakan Melawan Tuhan, Negara yang Tiran dan Masyarakat yang Mencekik

Pemberontakan pertama adalah melawan tirani teologi yang tertinggi, yaitu sosok Tuhan. Selama kita memiliki tuan di surga, kita akan menjadi budak di bumi. Akal sehat dan kehendak kita akan sama-sama ditiadakan. Selama kita percaya bahwa kita harus taat tanpa syarat — dan vis a vis Tuhan, tidak ada ketaatan lain yang mungkin — kita harus tunduk secara pasif, tanpa syarat sedikit pun, kepada otoritas suci dari utusan-utusan-Nya yang ditahbiskan dan yang tidak ditahbiskan, para mesias, para nabi, para pembuat hukum yang diilhami secara ilahi, para kaisar, para raja dan semua pejabat serta para pelayannya, para wakil dan para hamba yang ditahbiskan dari dua institusi terbesar yang memaksakan diri mereka kepada kita dan yang didirikan oleh Tuhan sendiri untuk memerintah manusia; yaitu Gereja dan Negara. Semua otoritas duniawi atau manusiawi berasal langsung dari otoritas rohani dan/atau ilahi. Tetapi otoritas adalah negasi dari kebebasan. **Tuhan atau lebih tepatnya fiksi tentang Tuhan, adalah pengudusan dan sumber intelektual dan moral dari semua perbudakan di bumi dan kebebasan manusia tidak akan pernah lengkap sampai fiksi yang merusak dan berbahaya tentang seorang penguasa surgawi dimusnahkan.**

Hal ini secara alamiah diikuti oleh pemberontakan melawan tirani manusia, baik secara individu maupun sosial, yang diwakili dan dilegalkan oleh Negara. Pada titik ini, kita harus membuat perbedaan yang sangat tepat antara hak prerogatif resmi dan konsekuensi diktator dari masyarakat yang diorganisir sebagai sebuah negara dan pengaruh alami serta tindakan anggota masyarakat non-resmi, non-artifisial.

Pemberontakan terhadap masyarakat alamiah ini jauh lebih sulit bagi individu dibandingkan dengan pemberontakan terhadap masyarakat yang terorganisir secara resmi oleh

Negara. Tirani sosial, yang sering kali berlebihan dan penuh kutukan, tidak mengasumsikan karakter imperatif kekerasan seperti despotisme yang dilegalkan dan diformalkan yang menandai otoritas Negara. Hal ini tidak dipaksakan dalam bentuk hukum yang mana setiap individu, karena takut akan hukuman yudisial dipaksa untuk tunduk. Tindakan tirani sosial lebih lembut, lebih berbahaya, lebih tidak terlihat, tetapi tidak kalah kuat dan meluasnya dibandingkan dengan otoritas Negara. **Ia mendominasi manusia melalui budaya, adat istiadat, prasangka-prasangka, kebiasaan-kebiasaan hidup sehari-hari, yang semuanya bergabung membentuk apa yang disebut opini publik.**

Ini membanjiri individu sejak lahir, meresap ke dalam setiap aspek kehidupan, sehingga setiap individu, sering kali tanpa disadari, berada dalam semacam konspirasi melawan dirinya sendiri. Oleh karena itu, untuk memberontak terhadap pengaruh yang secara alamiah dilakukan oleh masyarakat terhadap dirinya, ia setidaknya harus memberontak terhadap dirinya sendiri. Karena, bersama dengan semua kecenderungan alamiah dan aspirasi material, intelektual dan moralnya, dia sendiri tidak lain adalah produk masyarakat dan di sinilah letak kekuatan besar yang dilakukan oleh masyarakat atas individu.

Dari sudut pandang moralitas absolut, yaitu penghormatan terhadap manusia, kekuatan masyarakat ini dapat bermanfaat dan juga dapat merugikan. Hal ini bermanfaat ketika cenderung pada pengembangan ilmu pengetahuan, kemakmuran materi, kebebasan, kesetaraan dan solidaritas. Hal ini menjadi kutukan ketika cenderung ke arah yang berlawanan. Seorang pria yang lahir dalam masyarakat yang beringas cenderung tetap beringas; lahir dalam masyarakat yang diperintah oleh para pendeta, dia menjadi idiot, seorang munafik yang sok suci; lahir dalam kelompok pencuri, dia mungkin akan menjadi pencuri; dan jika dia sayangnya dilahirkan dalam masyarakat manusia setengah dewa yang memerintah dunia ini,

bangsawan, pangeran, dia akan menjadi budak yang menghina masyarakat, seorang tiran. Dalam semua kasus ini, **pemberontakan terhadap masyarakat tempat ia dilahirkan sangat diperlukan untuk memanusiakan individu.**

Tetapi, saya ulangi, **pemberontakan individu terhadap masyarakat jauh lebih sulit daripada pemberontakan terhadap Negara**. Negara adalah lembaga yang bersifat sementara dan bersejarah, seperti halnya lembaga saudaranya, Gereja, pengatur hak-hak istimewa minoritas dan budak-budak nyata dari mayoritas yang sangat besar.

Pemberontakan terhadap Negara jauh lebih mudah karena ada sesuatu dalam sifat alamiah Negara yang memicu pemberontakan. N**egara adalah otoritas, kekuatan. Ini adalah kesombongan dan kegilaan dengan kekuatan.** Ia tidak menyindir dirinya sendiri. Ia tidak berusaha untuk bertobat; dan jika pada suatu waktu ia mengurangi tirani, ia melakukannya dengan cara yang buruk. Karena sifatnya bukan untuk membujuk, tetapi untuk memaksakan dirinya dengan kekuatan. Apa pun rasa sakit yang diperlukan untuk menutupi dirinya sendiri, pada dasarnya ia adalah pelanggar hukum atas kehendak manusia, peniadaan permanen atas kebebasan mereka. Bahkan ketika Negara memerintahkan yang baik, ia menghasilkan kejahatan; karena setiap perintah menampar wajah kebebasan; karena ketika yang baik diputuskan, itu menjadi jahat dari sudut pandang moralitas dan kebebasan manusia. Kebebasan, moralitas dan martabat manusiawi dari setiap individu terdiri dari hal ini; bahwa ia melakukan kebaikan bukan karena ia dipaksa untuk melakukannya, tetapi karena ia secara bebas memahami, menginginkan dan mencintainya.

Otoritas masyarakat tidak dipaksakan secara sewenang-wenang atau secara resmi, tetapi secara alamiah. Dan karena

fakta inilah, pengaruhnya terhadap individu jauh lebih kuat daripada pengaruh Negara. Ia menciptakan dan membentuk semua individu di tengah-tengahnya. Masyarakat mewariskan kepada mereka, secara perlahan, dari hari kelahiran hingga kematian, semua karakteristik material, intelektual dan moralnya. Masyarakat, dengan kata lain, mengindividualisasikan dirinya dalam setiap individu.

Individu yang sebenarnya adalah sejak saat ia berada dalam kandungan ibunya sudah ditentukan dan dikhususkan oleh pertemuan pengaruh geografis, iklim, etnografis, higienis dan ekonomi. yang membentuk sifat keluarganya, kelasnya, bangsanya, rasnya. Dia dibentuk sesuai dengan bakatnya oleh kombinasi semua pengaruh luar dan fisik ini. Terlebih lagi, berkat pengaturan otak manusia yang relatif lebih unggul, setiap individu mewarisi pada saat lahir, dalam derajat yang berbeda, bukan ide dan sentimen bawaan, seperti yang diklaim oleh para idealis, tetapi hanya kapasitas untuk merasakan, berkehendak, berpikir dan berbicara. Ada kemampuan-kemampuan yang belum sempurna tanpa isi. Dari manakah datangnya isi itu? Dari masyarakat … kesan, fakta, dan peristiwa yang menyatu menjadi pola-pola pemikiran, benar atau salah, ditransmisikan dari satu individu ke individu lainnya. Ini dimodifikasi, diperluas, saling melengkapi dan diintegrasikan oleh semua anggota individu dan kelompok masyarakat ke dalam sistem yang unik, yang pada akhirnya membentuk kesadaran umum, pemikiran kolektif suatu masyarakat. Semua ini, yang ditransmisikan oleh tradisi dari satu generasi ke generasi lainnya, dikembangkan dan diperbesar oleh kerja intelektual selama berabad-abad, merupakan warisan intelektual dan moral suatu bangsa, kelas dan masyarakat.

Setiap generasi baru setelah mencapai usia pemikiran yang matang menemukan dalam dirinya sendiri dan dalam masyarakat ide-ide dan konsepsi-konsepsi mapan yang

melayaninya sebagai titik tolak, memberinya, seolah-olah, bahan mentah untuk kerja intelektual dan moralnya sendiri. …. Ini adalah konsepsi-konsepsi tentang alam, tentang manusia, tentang keadilan, tentang tugas-tugas serta hak-hak individu dan kelas-kelas, tentang konvensi-konvensi sosial, tentang keluarga, tentang harta benda dan tentang Negara dan banyak faktor lain yang memengaruhi hubungan-hubungan antara manusia. Semua gagasan ini tertanam dalam pikiran individu, dan dikondisikan oleh pendidikan dan pelatihan yang diterimanya bahkan sebelum ia sepenuhnya menyadari dirinya sebagai sebuah entitas. Di kemudian hari, ia menemukannya kembali, disucikan dan dijelaskan, diuraikan oleh teori yang mengungkapkan kesadaran universal atau prasangka kolektif dari lembaga-lembaga agama, politik dan ekonomi masyarakat tempat ia berada. Dia sendiri begitu dijiwai oleh prasangka-prasangka ini sehingga dia tanpa sadar, berdasarkan semua kebiasaan intelektual dan moralnya, menjadi penegak kejahatan-kejahatan ini, bahkan jika dia secara pribadi tidak tertarik untuk membelanya.

Tentu saja tidak mengherankan bahwa ide-ide yang diteruskan oleh pikiran kolektif masyarakat harus memiliki cengkeraman yang begitu besar pada banyak orang, yang mengejutkan sebaliknya adalah bahwa ada di antara massa ini individu-individu yang memiliki ide-ide, kemauan, dan keberanian untuk melawan arus konformitas. **Karena tekanan masyarakat terhadap individu begitu besar sehingga tidak ada karakter yang begitu kuat atau kecerdasan yang begitu kuat sehingga sepenuhnya kebal terhadap pengaruh yang lalim dan tak tertahankan ini.**

Tidak ada yang menunjukkan sifat sosial manusia yang lebih baik daripada pengaruh ini. Dapat dikatakan bahwa kesadaran kolektif masyarakat mana pun, yang diwujudkan dalam lembaga-lembaga publik yang besar, dalam semua detail kehidupan pribadi, berfungsi sebagai dasar dari semua

teorinya. Ini merupakan semacam atmosfer intelektual dan moral: meskipun berbahaya, namun mutlak diperlukan untuk keberadaan semua anggotanya, yang didominasi sekaligus menopang mereka, dan memperkuat banalitas, rutinitas, yang mengikat sebagian besar massa.

Jumlah terbesar dari manusia dan bukan hanya massa orang, tetapi juga kelas-kelas yang memiliki hak istimewa dan tercerahkan, merasa tidak nyaman kecuali jika mereka dengan setia menyesuaikan diri dan mengikuti tradisi dan rutinitas dalam semua tindakan kehidupan mereka. Mereka beralasan bahwa "Ayah kami berpikir dan bertindak seperti ini, jadi kami harus berpikir dan melakukan hal yang sama. Semua orang berpikir dan bertindak seperti ini. Mengapa kita harus berpikir dan bertindak sebaliknya?"

***

Diambil dari Medium Heart Void

(yang dipublikasikan pada Mar 6, 2025)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)

*Diterjemahkan oleh Heart Void ke bahasa indonesia.

Sumber: https://theanarchistlibrary.org/library/mikhail-bakunin-about-freedom